

## ***Teori Perkembangan sebagai Landasan dalam Mendukung Pendidikan pada Anak***

**Nilamsari<sup>1</sup>, Risbon Sianturi<sup>2</sup>, Taopik Rahman<sup>3</sup>, Nasywa Nafisah<sup>4</sup>,  
Rahma Hanida<sup>5</sup>, Syifa Adzkiya<sup>6</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Prodi PGPAUD, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya, Jl. Dadaha No. 18 Tasikmalaya, Jawa Barat Indonesia

<sup>a)</sup>E-mail: [nilamsari20@upi.edu](mailto:nilamsari20@upi.edu)<sup>1</sup>, [risbonsianturi@upi.edu](mailto:risbonsianturi@upi.edu)<sup>2</sup>, [opik@upi.edu](mailto:opik@upi.edu)<sup>3</sup>, [nsywnfsh.03@upi.edu](mailto:nsywnfsh.03@upi.edu)<sup>4</sup>, [rahnida04@upi.edu](mailto:rahnida04@upi.edu)<sup>5</sup>, [syifaazkia@upi.edu](mailto:syifaazkia@upi.edu)<sup>6</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji peran teori perkembangan sebagai dasar dalam mendukung pendidikan anak usia dini melalui studi literatur. Hasilnya menunjukkan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan yang membentuk aspek kognitif, sosial, dan emosional secara berkelanjutan. Teori kognitif menekankan bahwa anak aktif membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan sesuai tahap perkembangan, sedangkan teori sosiokultural menyoroti pentingnya interaksi sosial, bimbingan, dan dukungan dalam mengoptimalkan potensi anak. Selain itu, teori psikososial menegaskan bahwa perkembangan emosional berperan penting dalam membentuk kepercayaan diri dan kesiapan belajar. Ketiga teori ini saling melengkapi, sehingga penerapan secara terpadu menjadi kunci dalam menciptakan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada akademik, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan emosional agar perkembangan anak berlangsung optimal.

**Kata Kunci:** Teori perkembangan; pendidikan anak usia dini; perkembangan kognitif; perkembangan sosial; perkembangan emosional

**Abstract:** This study examines the role of developmental theory as a foundation for supporting early childhood education through a literature review. The results indicate that children's development is influenced by innate and environmental factors that continuously shape cognitive, social, and emotional aspects. Cognitive theory emphasizes that children actively construct knowledge through interactions with their environment in accordance with their developmental stage, while sociocultural theory highlights the importance of social interaction, guidance, and support in optimizing children's potential. Furthermore, psychosocial theory asserts that emotional development plays a crucial role in shaping self-confidence and readiness for learning. These three theories complement one another, making their integrated application key to creating learning experiences that focus not only on academics but also on social and emotional aspects to ensure children's optimal development.

**Keyword:** Developmental theory; early childhood education; cognitive development; social development; emotional development

## 1. Pendahuluan

Perkembangan merupakan suatu proses perubahan yang terjadi pada individu sepanjang hidupnya. Dalam artikel dijelaskan bahwa perkembangan tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga aspek lain yang memengaruhi perilaku dan kepribadian seseorang. Perkembangan manusia mencakup berbagai aspek yang memengaruhi kepribadian, perilaku, tindakan, dan reaksi individu, yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan maupun faktor bawaan (*nature* dan *nurture*).

Perkembangan merupakan suatu proses transformasi yang dialami oleh seseorang sepanjang hidupnya. Proses ini bukan hanya mencakup faktor fisik, tetapi juga menjadi melibatkan elemen kognitif, sosial, dan emosional yang berpengaruh terhadap tingkah laku serta karakter individu. Pertumbuhan manusia dipengaruhi oleh dua unsur dasar, yaitu unsur bawaan seperti genetika dan unsur lingkungan seperti keluarga, budaya, serta struktur sosial. Oleh karena itu, perkembangan merupakan suatu proses yang berlangsung melalui interaksi antara faktor internal dan eksternal dalam diri seseorang. Lebih lanjut, perkembangan juga terjadi secara bertahap dan teratur dari masa infans hingga dewasa, yang ditandai dengan perubahan dalam pola pikir, sikap, dan perilaku (Pakpahan & Saragih, 2022).

Dalam konteks pendidikan, pemahaman terhadap perkembangan anak sangatlah krusial karena setiap fase perkembangan memiliki karakteristik yang berbeda. Pendidikan yang mengabaikan fase perkembangan anak dapat menghalangi proses belajar serta kemampuan anak untuk berkembang secara maksimal. Dengan demikian, ada kebutuhan akan dasar teori yang kokoh, salah satunya melalui teori perkembangan, agar proses belajar dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak.

Salah satu teori yang berperan penting dalam dunia pendidikan adalah teori perkembangan kognitif yang menyatakan bahwa anak-anak-anak merupakan individu aktif yang membangun pengetahuan mereka dengan berinteraksi dengan dunia mereka. Perkembangan kognitif berlangsung melalui proses adaptasi yang melibatkan asimilasi dan akomodasi, serta terjadi secara bertahap mulai dari tahap sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, sampai operasional formal. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan berpikir anak agar dapat dipahami secara optimal (Neviyarni, 2020).

Selain itu, teori perkembangan sosiokultural yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky menegaskan bahwa interaksi sosial dapat mempengaruhi proses perkembangan anak. Vygotsky menekankan pentingnya kontribusi lingkungan, terutama dari orang dewasa dan teman sebaya, dalam mendukung anak untuk mencapai potensinya secara maksimal.

Konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan *scaffolding* menunjukkan bahwa anak dapat meraih tingkat kemampuan yang lebih tinggi dengan bantuan yang sesuai dan bertahap (Musthaffiroh & Shanie, t.t.).

Di sisi lain, teori perkembangan psikososial Erik Erikson menekankan pentingnya komponen sosial dan emosional dalam pertumbuhan anak. Erikson berpendapat bahwa setiap orang melewati delapan tahap perkembangan, di mana masing-masing tahap menghadapi konflik psikososial. Dalam konteks pendidikan anak, fase inisiatif versus rasa bersalah dan industri versus inferioritas sangat krusial karena berkaitan erat dengan pembentukan kepercayaan diri, rasa tanggung jawab, dan keterampilan anak (Rizki, 2024).

Berdasarkan ketiga teori tersebut, terlihat jelas bahwa pertumbuhan anak tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga sosial dan emosional yang saling berhubungan. Maka dari itu, pendidikan yang efektif perlu mampu mengintegrasikan ketiga komponen ini dengan seimbang. Metode pembelajaran yang hanya fokus pada sisi akademis tanpa memperhatikan perkembangan sosial-emosional anak berpotensi menghambat kemajuan secara menyeluruh.

Dengan demikian, teori perkembangan yang diajukan oleh Piaget, Vygotsky, dan Erikson menjadi dasar penting dalam mendukung proses pendidikan anak. Penggabungan ketiga teori ini dapat berkontribusi pada penciptaan pengalaman belajar yang lebih holistik, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Dengan demikian, penelitian tentang teori perkembangan sebagai dasar pendidikan anak amat penting untuk dieksplorasi lebih lanjut demi meningkatkan mutu pendidikan, terutama pada anak usia dini.

## 2. Metode

Metode pelaksanaan yang diterapkan dalam kajian ini adalah pendekatan studi literatur (*library research*) yang bertujuan untuk menganalisis berbagai teori perkembangan, diantaranya teori perkembangan kognitif oleh Jean Piaget, teori perkembangan sosiokultural oleh Lev Vygotsky, dan teori perkembangan psikososial oleh Erik Erikson sebagai dasar dalam mendukung pendidikan anak. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran berbagai sumber ilmiah berupa jurnal nasional dan internasional, buku, serta artikel ilmiah yang relevan dan terbit 7 tahun terakhir. Penelusuran dilakukan melalui *database* jurnal seperti *Google Scholar*, DOAJ, dan portal jurnal terindeks lainnya dengan kata kunci seperti teori perkembangan kognitif, teori sosiokultural Vygotsky, teori psikososial Erikson, serta pendidikan anak usia dini. Sumber yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kesesuaian terhadap fokus kajian.

Teknik analisis data dalam studi ini menerapkan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengkaji dan menginterpretasikan berbagai konsep serta hasil penelitian yang berkaitan dengan ketiga teori perkembangan tersebut. Analisis berfokus pada pemahaman karakteristik masing-masing teori serta dampaknya dalam proses pembelajaran, terutama dalam mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Prosedur pelaksanaan kajian berlangsung melalui beberapa langkah, yaitu: (1) identifikasi masalah pentingnya teori perkembangan sebagai landasan pendidikan anak, (2) pengumpulan sumber literatur yang relevan, (3) analisis dan sintesis terhadap teori Piaget, Vygotsky, dan Erikson, serta (4) penarikan kesimpulan mengenai penggabungan ketiga teori dalam mendukung praktik pendidikan yang komprehensif.

Dengan metode ini, diharapkan kajian yang dilakukan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya penerapan teori perkembangan dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan anak. Teori psikososial Erikson memberikan implikasi praktis yang signifikan dalam penyusunan strategi pembelajaran. Lingkungan belajar yang suportif dan inklusif berperan penting dalam mendorong anak mengembangkan rasa percaya diri serta meminimalkan munculnya perasaan rendah diri. Ketidakkampuan dalam memenuhi kebutuhan psikososial anak dapat berdampak pada munculnya berbagai permasalahan, seperti kecemasan, rendah diri, serta kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi psikososial memiliki keterkaitan yang erat dengan perilaku anak dalam konteks pendidikan, sehingga aspek sosial-emosional menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

### **3. Hasil dan Diskusi**

#### **3.1. Pengertian Teori Perkembangan**

Perkembangan merupakan suatu proses yang terjadi pada individu sepanjang hidupnya. Perkembangan tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga aspek lain yang memengaruhi perilaku dan kepribadian seseorang. Perkembangan manusia mencakup berbagai aspek yang memengaruhi kepribadian, perilaku, tindakan, dan reaksi individu, yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan maupun faktor bawaan (*nature dan nurture*). Perkembangan merupakan sesuatu proses yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas sosial dan budaya, karena mencakup perubahan dalam aspek mental seperti ingatan, perhatian, dan penalaran, serta berlangsung melalui pembelajaran yang memanfaatkan berbagai hasil dan pengalaman yang ada dalam kehidupan sehari-hari (Titin Mariatul Qiptiyah, 2024).

Perkembangan juga dapat dipengaruhi dua faktor, yaitu faktor biologis (genetik) dan faktor lingkungan seperti keluarga, budaya, dan sistem sosial. Dengan demikian,

perkembangan dapat dipahami sebagai proses perubahan yang kompleks dan berkelanjutan, yang terjadi karena interaksi antara faktor internal dan eksternal dalam diri individu. perkembangan juga bersifat bertahap dan berkelanjutan. Artinya, setiap individu akan mengalami tahapan perkembangan tertentu yang berlangsung secara sistematis dari masa bayi hingga dewasa. Dalam proses ini, individu mengalami perubahan pada pola pikir, sikap, serta perilaku yang dimilikinya. Oleh karena itu, perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan yang kompleks, menyeluruh, dan berlangsung sepanjang hayat yang mengarah pada kematangan individu (Pakpahan & Saragih, 2022).

### 3.2. Teori Perkembangan Kognitif (Jean Piaget)

Teori belajar kognitif adalah teori yang menjelaskan bahwa proses pembelajaran merujuk pada konsep yang melibatkan pemikiran mental yang rumit, seperti berfikir, memahami, mengingat, dan menyelesaikan masalah. Piaget menyatakan bahwa pembelajaran berlangsung melalui beberapa tahap perkembangan, di mana anak-anak secara perlahan-lahan mengasah kemampuan berfikir yang lebih rumit seiring dengan perkembangan mereka. Teori ini menekankan bahwa setiap individu aktif dalam pengolahan maklumat yang mereka terima, bukan sekadar bertindak balas terhadap rangsangan dari persekitaran secara pasif, seperti yang dicadangkan oleh teori perilaku (Zikrulloh dkk., 2025). Teori Piaget menjelaskan bagaimana anak dapat mendapatkan pengetahuan dan memahami dunia di sekitarnya. Piaget berpendapat bahwa anak bukanlah individu yang pasif, melainkan aktif dalam membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungannya (Neviyarni, 2020).

Menurut Jean Piaget, proses perkembangan anak adalah proses yang bersifat genetik yang menjadi fondasi dari mekanisme biologis dalam perkembangan struktur sistem saraf. Seiring dengan bertambahnya usia seseorang, susunan sarafnya pun semakin matang. Oleh karena itu, kemampuan yang dimiliki akan mengalami perkembangan yang signifikan. Penting untuk diperhatikan bahwa pengembangan aspek sosial harus ditanamkan pada anak sejak usia sangat muda. Ini karena masa tersebut merupakan periode kritis bagi pertumbuhan anak. Pada fase ini, anak-anak sangat sensitif terhadap perkembangan kemampuan berpikir logis dan tanggap terhadap apa yang mereka lihat atau alami. Rangsangan yang diterima anak dari lingkungan mereka berperan penting dalam membentuk kepribadian mereka untuk melanjutkan ke tahap-tahap berikutnya (Habsy dkk., 2023).

Teori kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget menyatakan bahwa dasar belajar pada anak yaitu ketika anak dapat berinteraksi dengan lingkungan sosial dan fisiknya. Perkembangan anak dianggap sebagai pengalaman sosial, di mana keterlibatan dengan

orang lain sangat berpengaruh dalam membentuk cara pandang anak terhadap dunia. Melalui pertukaran ide, anak yang pada awalnya memiliki cara pandang pribadi bisa berkembang menjadi lebih objektif. Selain itu, aktivitas mental anak terstruktur dalam skema kognitif, yaitu pola pikir atau tindakan yang dipakai untuk memahami lingkungannya (Huda & Susdarwono, 2023).

Selain itu, dalam teori Piaget terdapat konsep penting seperti asimilasi dan akomodasi. Asimilasi merupakan proses ketika individu mengintegrasikan informasi baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimiliki sebelumnya, sedangkan akomodasi merupakan proses penyesuaian struktur kognitif agar sesuai dengan informasi baru yang diterima. Kedua proses ini membantu anak dalam mencapai keseimbangan (*equilibration*) dalam berpikir. Seperti menurut (Neviyarni, 2020) menyatakan bahwa perkembangan kognitif adalah perubahan yang terjadi dalam hal pemikiran, kecerdasan, dan kemampuan memecahkan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan kognitif berkaitan erat dengan kemampuan berpikir dan belajar anak dalam memahami lingkungan sekitarnya.

### 3.3. Teori Perkembangan Sosiokultural (Lev Vygotsky)

Teori perkembangan sosial menurut Vygotsky dalam artikel tersebut menekankan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Vygotsky menjelaskan bahwa anak tidak belajar secara mandiri sepenuhnya, melainkan membutuhkan bantuan dari orang yang lebih dewasa atau lebih kompeten, seperti guru, orang tua, maupun teman sebaya. Interaksi sosial ini menjadi kunci utama dalam perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak, karena melalui proses tersebut anak dapat meniru, memahami, serta mengembangkan kemampuan baru secara bertahap (Musthaffiroh & Shanie, t.t.).

Salah satu konsep utama dalam teori Vygotsky adalah *Zone of Proximal Development (ZPD)*, yaitu jarak antara kemampuan yang sudah dimiliki anak secara mandiri dengan kemampuan yang dapat dicapai dengan bantuan orang lain. Dalam zona ini, anak berada pada tahap belajar yang paling efektif karena mereka mendapatkan tantangan yang sesuai dengan kemampuan, namun tetap didukung oleh bimbingan. Dengan adanya bantuan tersebut, anak mampu menyelesaikan tugas yang awalnya sulit, hingga akhirnya dapat melakukannya secara mandiri (Musthaffiroh & Shanie, t.t.).

Selain itu, Vygotsky juga menekankan pentingnya *scaffolding*, yaitu pemberian dukungan atau bantuan secara bertahap yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Bantuan ini dapat berupa penjelasan sederhana, contoh langsung, penggunaan media pembelajaran, atau bimbingan selama proses belajar. Seiring dengan meningkatnya kemampuan anak, bantuan tersebut akan dikurangi secara perlahan. Melalui proses ini, anak tidak hanya

memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, serta keterampilan sosialnya (Musthaffiroh & Shanie, t.t.).

Sejalan dengan perspektif Vygotsky yang menekankan interaksi sosial dalam pertumbuhan anak, perkembangan sosial dapat diamati melalui fase-fase yang berlangsung sesuai umur anak. Fase-fase ini menggambarkan bagaimana keterampilan sosial anak berkembang perlahan-lahan melalui pengalaman berinteraksi dengan lingkungan mereka.

#### 1. Usia 3 Tahun (Bermain Paralel)

Pada tahap ini, anak mulai bermain di dekat teman sebaya tetapi belum ada interaksi langsung atau kerja sama. Anak cenderung bermain sendiri dengan mainannya, namun sudah mulai menyadari keberadaan orang lain di sekitarnya. Tahap ini penting karena menjadi awal anak mengenal lingkungan sosial dan belajar mengamati perilaku teman (Mulyadin dkk., 2024).

#### 2. Usia 4 Tahun (Bermain Asosiatif)

Anak mulai berinteraksi dengan teman, misalnya bermain bersama dan berbagi mainan, meskipun belum memiliki tujuan bersama yang jelas. Pada tahap ini anak mulai belajar berbagi, bergiliran, serta mengenali perasaan orang lain (Mulyadin dkk., 2024).

#### 3. Usia 5–7 Tahun (Bermain Kooperatif)

Anak sudah mampu bekerja sama dalam permainan yang terstruktur, seperti bermain peran atau permainan dengan aturan. Pada tahap ini, anak mulai memahami aturan, berkomunikasi lebih baik, bekerja sama dalam kelompok, serta menyelesaikan konflik sederhana. Perkembangan sosialnya semakin terlihat karena anak mulai memahami tanggung jawab dan peran dalam kelompok (Mulyadin dkk., 2024).

#### 4. Usia 6–12 Tahun (Hubungan Sosial Lebih Matang)

Anak memasuki tahap sosial yang lebih kompleks, yaitu mampu membentuk persahabatan yang lebih stabil, memahami nilai sosial seperti keadilan dan tanggung jawab, memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik, serta mampu berempati dan mengelola emosi (Mulyadin dkk., 2024).

Dalam pandangan Vygotsky, perkembangan sosial juga sangat berkaitan dengan proses kolaboratif, di mana anak belajar melalui kegiatan bersama dengan orang lain. Ketika anak terlibat dalam aktivitas kelompok, mereka tidak hanya menyelesaikan tugas, tetapi juga belajar menghargai pendapat, berbagi peran, serta menyesuaikan diri dengan aturan sosial. Proses ini membantu anak membangun keterampilan sosial yang lebih kompleks dan matang. Oleh karena itu, pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial seperti kerja kelompok atau diskusi sangat penting dalam mendukung perkembangan sosial anak (Wardani dkk., t.t.).

Selain itu, Vygotsky menekankan bahwa perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan budaya tempat ia tumbuh. Setiap lingkungan memiliki nilai, kebiasaan, dan cara berinteraksi yang berbeda, yang kemudian akan membentuk pola perilaku sosial anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang aktif dan komunikatif cenderung memiliki keterampilan sosial yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang kurang mendapatkan kesempatan berinteraksi. Dengan demikian, perkembangan sosial menurut Vygotsky tidak hanya dipengaruhi oleh individu, tetapi juga oleh lingkungan sosial dan budaya yang melingkupinya.

Dengan demikian, teori Vygotsky menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang interaktif, kolaboratif, dan mendukung sangat penting bagi perkembangan anak. Anak akan berkembang secara optimal apabila mereka mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi, dibimbing, serta didukung dalam proses belajarnya. Teori ini juga menegaskan bahwa perkembangan anak mencakup aspek yang menyeluruh, yaitu kognitif, sosial, emosional, bahkan spiritual, sehingga pendidikan perlu dirancang secara holistik agar potensi anak dapat berkembang secara maksimal.

#### 3.4. Teori Perkembangan Psikososial (Erik Erikson)

Teori psikososial yang dikemukakan oleh Erik Erikson menekankan bahwa perkembangan individu terjadi melalui interaksi yang dinamis antara faktor internal dan faktor sosial. Erikson berpendapat bahwa setiap orang akan melewati fase perkembangan yang ditandai oleh krisis psikososial yang perlu diselesaikan untuk mencapai perkembangan yang optimal. Pandangan ini memberikan kontribusi penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam memahami pertumbuhan sosialemosional anak sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran (Rizki, 2024).

Dalam teori ini menyatakan ada delapan fase perkembangan psikososial, di mana masing-masing fase memiliki ciri khas dan tantangan perkembangan yang berbeda. Dalam konteks pendidikan untuk anak usia dini dan sekolah dasar, tahap yang paling dominan adalah *initiative vs guilt* dan *industry vs inferiority*. Pada tahap *initiative vs guilt*, anak mulai menunjukkan inisiatif melalui eksplorasi dan aktivitas bermain, sedangkan pada tahap *industry vs inferiority*, anak mengembangkan rasa kompetensi melalui keterlibatan dalam kegiatan akademik dan sosial di sekolah. Pernyataan ini menunjukkan bahwa keberhasilan anak dalam menyelesaikan fase ini sangat dipengaruhi oleh dukungan dari lingkungan, termasuk peran guru dan metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah.

Menurut Erikson, tantangan terbesar dalam perjalanan hidup seseorang adalah menemukan jati dirinya di setiap fase hidup. Jati diri ini mencakup pemahaman serta penerimaan terhadap diri dan lingkungan sosial. Ini terjadi karena masyarakat dan keluarga memainkan peran krusial dalam perkembangan sosio-emosional individu, yang dimulai dari norma sosial serta pendekatan pengasuhan orang tua. Erikson meyakini bahwa jati diri adalah pusat dari kepribadian yang terus-menerus mengalami evolusi seiring waktu, serta merupakan hasil dari interaksi individu dengan lingkungan di sekitarnya. Selain itu, Erikson berpendapat bahwa setiap fase perkembangan psikologis selalu melibatkan suatu krisis, di mana setiap perbedaan dalam komponen kepribadian yang muncul dalam krisis tersebut menjadi tantangan yang harus diatasi sendiri (Amalia dkk., 2025).

Selain itu, teori psikososial Erikson memberikan implikasi praktis yang signifikan dalam penyusunan strategi pembelajaran. Lingkungan belajar yang suportif dan inklusif berperan penting dalam mendorong anak mengembangkan rasa percaya diri serta meminimalkan munculnya perasaan rendah diri. Ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan psikososial anak dapat berdampak pada munculnya berbagai permasalahan, seperti kecemasan, rendah diri, serta kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi psikososial memiliki keterkaitan yang erat dengan perilaku anak dalam konteks pendidikan, sehingga aspek sosial-emosional menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, penerapan teori Erikson juga menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang berbasis permainan (*play-based learning*). Metode ini memfasilitasi anak dalam mengasah inisiatif, kreativitas, dan keterampilan sosial melalui interaksi dengan lingkungan serta rekan-rekan sebaya. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan rangsangan dan dukungan emosional agar anak dapat menyelesaikan konflik psikososialnya dengan cara yang positif.

Selain itu, teori psikososial Erikson memberikan kontribusi signifikan dalam menegaskan pentingnya keseimbangan antara aspek sosial-emosional dan kognitif dalam pendidikan. Proses pembelajaran yang berorientasi semata pada pencapaian akademik tanpa memperhatikan kebutuhan emosional anak berpotensi menghambat perkembangan kepribadian secara holistik. Oleh karena itu, pendidikan yang efektif perlu mengintegrasikan kedua aspek tersebut secara proporsional. Integrasi perkembangan psikososial dalam praktik pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis sekaligus mendukung pencapaian hasil belajar peserta didik (Uroidli dkk., 2024).

#### 4. Simpulan

Dari hasil telaah literatur, dapat disimpulkan bahwa teori perkembangan memiliki peranan krusial sebagai dasar dalam mendukung pendidikan anak. Proses perkembangan anak terjadi sepanjang hidup dan meliputi aspek kognitif, sosial, dan emosional, serta dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Maka dari itu, pendidikan perlu disusun sesuai dengan fase perkembangan anak agar proses belajar dapat berjalan dengan efisien dan optimal.

Teori perkembangan kognitif yang dipaparkan oleh Jean Piaget menyatakan bahwa anak adalah individu yang aktif dalam mengembangkan pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan yang berlangsung melalui proses asimilasi dan akomodasi. Teori sosiokultural Lev Vygotsky mengungkapkan bahwa interaksi sosial, arahan dari orang dewasa, serta lingkungan budaya memiliki dampak besar terhadap perkembangan anak, terutama melalui konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dan scaffolding. Disisi lain, teori psikososial dari Erik Erikson mengedepankan pentingnya perkembangan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan identitas diri anak.

Ketiga teori ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya harus berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga perlu memperhatikan aspek sosial dan emosional dari setiap anak. Pembelajaran yang bersifat holistik, mendukung interaktif, dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak dapat membantu anak berkembang dengan optimal. Dengan demikian, penerapan teori perkembangan dalam konteks pendidikan menjadi faktor penting dalam menciptakan generasi yang cerdas, percaya diri, mandiri, serta memiliki kemampuan sosial yang baik.

#### 5. Daftar Rujukan

- Amalia, M. R., Shafitri, E., & Hanif, M. (2025). *Penerapan Teori Perkembangan Sosial dan Emosi Erikson dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 1.
- Habsy, B. A., Malora, P. I., Widyastutik, D. R., & Anggraeny, T. A. (2023). Teori Jean Piaget vs Lev Vygotsky dalam Perkembangan Anak di Kehidupan Bermasyarakat. *TSAQOFAH*, 4(2), 576–586. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2325>
- Huda, S. T., & Susdarwono, E. T. (2023). HUBUNGAN ANTARA TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF PIAGET DAN TEORI BELAJAR

- BRUNER. *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar*, 2(1), 54–66.  
<https://doi.org/10.55732/jmpd.v2i1.58>
- Mulyadin, M., Junaidin, J., Mukin, S. M., & Aisa, A. (2024). USIA EMAS PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 15(2), 194–202. <https://doi.org/10.47625/fitrah.v15i2.1110>
- Musthaffiroh, H., & Shanie, A. (t.t.). *ZONA PERKEMBANGAN PROKSIMAL LEV VYGOTSKY: BAGAIMANA TEORI INI BERPERAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM BAGI ANAK USIA DINI*.
- Neviyarni, A. (2020). PERKEMBANGAN KOGNITIF, BAHASA, PERKEMBANGAN SOSIO-EMOSIONAL, DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN. *Inovasi Pendidikan*, 7(2).  
<https://doi.org/10.31869/ip.v7i2.2380>
- Pakpahan, F. H., & Saragih, M. (2022). Theory Of Cognitive Development By Jean Piaget. *Journal of Applied Linguistics*, 2(2), 55–60.  
<https://doi.org/10.52622/joal.v2i2.79>
- Rizki, N. J. (2024). Penerapan Teori Perkembangan Sosial Dan Kepribadian Erikson Dalam Pendidikan: Pendekatan Psikososial Untuk Optimalisasi Pembelajaran. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(3), 462–481.  
<https://doi.org/10.70287/epistemic.v3i3.69>
- Titin Mariatul Qiptiyah. (2024). Teori Perkembangan Kognitif Anak (Vygotsky). *CHILDHOOD EDUCATION: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 204–220. <https://doi.org/10.53515/cej.v5i1.5894>
- Uroidli, A., Prayoga, S., Khotimah, S. K., & Surabaya, U. S. A. (2024). *ANALISIS FAKTOR PENYEBAB STRES AKADEMIK MAHASISWA TINGKAT AKHIR DAN UPAYA MENGATASINYA PERSPEKTIF TEORI PSIKOSOSIAL ERIC ERIKSON*. 8(1).
- Wardani, I. R., Zuani, M. I. P., & Kholis, N. (t.t.). *TEORI BELAJAR PERKEMBANGAN KOGNITIF LEV VYGOTSKY DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN*.
- Zikrulloh, M., Srihartini, Y., Humairo, S. S., & Yulistiani, S. A. (2025). Konsep Dasar Mengenai Teori Belajar Kognitif Serta Tahapannya Menurut Para Ahli dan Implikasinya Didalam Pembelajaran. *At-Tadris: Journal of Islamic Education*, 4(1). <https://doi.org/10.56672/attadris.v4i1.452>